

**RUPA KARSA: EKSPLORASI KAYU LIMBAH DALAM SENI  
KAJIAN ESTETIKA PADA KARYA EDI ESKAK**

*Rupa Karsa : Exploration In Wood Waste of Art  
Aesthetic Study on the Works of Edi Eskak*

**Vasiliki Ralli dan Irfa'ina Rohana Salma**

Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Warga Negara Yunani  
Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Tgl Masuk: 15 Oktober 2013  
Tanggal Revisi: 18 November 2013  
Tanggal Revisi: 25 November 2013

**ABSTRAK**

Karya seni dewasa ini semakin menunjukkan perkembangan yang dinamis. Banyak eksperimen yang dilakukan seniman dalam menciptakan karya. Seniman yang banyak berkarya dengan bereksplorasi dan bereksperimen memanfaatkan kayu limbah adalah Edi Eskak. Hal ini menarik karena merupakan seni alternatif yang menawarkan inovasi teknik dan menghasilkan karya seni yang ramah lingkungan. Kajian terhadap karya Edi Eskak dalam tema “Rupa Karsa” ini dilakukan dengan pengamatan terhadap objek karya seni, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teori estetika. Hasilnya menunjukkan bahwa karya seni yang dihasilkan mempunyai nilai estetika berupa keunikan rupa yang terbentuk dari mozaik laminasi kayu. Karyanya berkarakter serta mempunyai makna filosofis. Karakteristik karya dihasilkan dari penggunaan kayu limbah sehingga karya mudah dikenali karena berbeda dengan karya seniman lainnya. Makna filosofi “Rupa Karsa” adalah tentang kepala sebagai tempat berpikir dan berekspresi sehingga makna karya dapat dijadikan sebagai refleksi dari kehidupan bersama. Kajian ini diharapkan dapat menginspirasi kreativitas pemanfaatan bahan limbah untuk penciptaan kreatif lainnya.

**Kata Kunci** : rupa karsa, eksplorasi, kayu limbah, seni, Edi Eskak.

**ABSTRACT**

*Works of art increasingly show dynamic development nowadays. Many experiments carried out by the artists in creating works. One of many artists works in exploring and experimenting by utilizing wood waste is Edi Eskak. This is interesting because it is an alternative way that offers innovative art techniques and produce environmentally friendly works of art. Review of the work of Edi Eskak in "Rupa Karsa" theme has done by observing the artwork and creation concept, then analyzed using a theoretical approach of aesthetical meanings. The results indicate that the resulting artwork has a unique aesthetic value in such a mosaic formed from laminated wood. His work has meaning and philosophical character. Characteristics of the work result from the use of waste wood that easily recognizable as different as from the works of other artists. Philosophical meaning "Karsa Arts" is about the head as a place of thought and expression and therefore the meaning of the work can be used as a reflection of life. This study is expected to inspire the use of the utilization of waste materials for the more creative creation.*

**Keywords:** rupa karsa, exploration, waste wood, art, Edi Eskak.

**I. PENDAHULUAN**

Kreativitas penciptaan karya seni dewasa ini semakin menunjukkan perkembangan yang dinamis. Seniman banyak yang bereksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai media alternatif, salah satunya adalah Edi Eskak

yang memanfaatkan kayu limbah sebagai bahan baku penciptaan seni. Hal ini menarik karena merupakan seni alternatif yang menawarkan inovasi teknik dan menghasilkan karya seni yang ramah lingkungan. Edi Eskak, merupakan seniman yang dilahirkan di Jepara 26 September

1974, lulusan Fakultas Seni Rupa (FSR) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, aktif berkarya seni dan berpameran (<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/edi-eskak>, diakses 12 Oktober 2013). Karya seninya menonjol pada kepeduliannya terhadap lingkungan hidup dengan memanfaatkan kayu limbah sebagai bahan baku penciptaan seni. Hal ini merupakan studi kasus nyata dalam berkarya seni dengan aksi estetika lokal namun mengandungnya nilai-nilai keindahan yang universal. Tulisan ini dibuat sebagai kajian estetika terhadap karya-karya Edi Eskak khususnya yang bertema “Rupa Karsa” untuk mengetahui nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat menginspirasi kreativitas pemanfaatan bahan limbah untuk penciptaan kreatif lainnya.

## II. METODOLOGI PENGKAJIAN

Pengkajian ini menggunakan landasan teoretik estetika untuk menganalisis karya seni berdasarkan pengamatan terhadap objek seni. Pengamatan juga dilakukan terhadap proses pengerjaan kayu limbah menjadi karya seni. Berdasarkan paparan teori estetika yang didapatkan dari studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis dan mengungkapkan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya-karya Edi Eskak bertema “Rupa Karsa” dari pemanfaatan kayu limbah ini.

## III. PEMBAHASAN

### Estetika Rupa Karsa

Dalam karya seni, salah satu aspek utama yang menarik adalah tentang keindahan yang terlihat dari bentuknya. Bentuk seni merupakan ekspresi yang diungkapkan, dan ungkapan adalah penguasaan rasa maupun karsa yang ditujukan maupun ditunjukkan. Oleh karena itu bentuk seni merupakan bahasa ungkapan yang mengandung makna. Disiplin ilmu yang dipergunakan untuk menelaah dan membahas tentang rupa dan makna seni adalah estetika. Kusrianto (2011) menjelaskan bahwa istilah estetika berasal

dari Yunani yaitu *αισθητική* (dibaca *aisthetike*). Kali pertama digunakan oleh filsuf Jerman bernama Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Pengetahuan ini bersumber dari filsuf-filsuf klasik Yunani, sebagai mana diketahui rumusan keindahan pertama kali yang terdokumentasi adalah oleh filsuf Plato (427 SM - 347 SM) yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara murid Plato, bernama Aristoteles (469 SM - 399 SM) menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan. Kini secara umum estetika dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas keindahan baik rasa, kaidah, maupun sifat hakiki daripada keindahan itu (Badudu, 1996). Soemardjo (2000) menambahkan penjelasan bahwa estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka seni buatan manusia.

Keindahan terkonsepsi dengan memenuhi banyak aspek, salah satunya adalah aspek jasmani dan aspek rohani, yang selamanya berubah dari masa ke masa. Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut memengaruhi penilaian terhadap keindahan. Misalnya pada masa romantisme (1790-1850) di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa realisme (1850-1880), keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya *de Stijl* di Belanda yang mulai tercetus tahun 1917, keindahan berarti kemampuan mengkomposisikan warna dan ruang dan kemampuan mengabstraksi benda (Kusrianto, 2011).

Perkembangan lebih lanjut menyadari bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu

karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan, terutama keindahan makna dari harmonisasi dari tanda-tanda visual, atau ada kecerdasan artistik antara teks dan konteksnya.

Estetika bersifat universal namun kajian estetika Barat dan estetika Timur mempunyai kekhasannya masing-masing. Estetika Barat cenderung bersifat fisioplastis sedangkan estetika Timur cenderung bersifat ideoplastis. Fisioplastis yaitu naturalistik atau meniru dunia kasat mata, sedangkan ideoplastis lebih berorientasi pada memvisualisasikan dunia ide (Haryadi, 2010). Karya Edi Eskak lebih bersifat ideoplastis pada perwujudan seninya, walaupun ada beberapa karya yang menunjukkan kemampuan naturalistiknya.

Kepala dan wajah menjadi *subject matter* pengekspresian karya seni bagi Edi Eskak (2013), karena merupakan identitas utama dari manusia sekaligus tempat manusia berpikir dan berekspresi, sehingga karya seni bisa menjadi refleksi dari kehidupan bersama. Manusia dengan permasalahan hidup sehari-harinya merupakan sumber inspirasi penciptaan seni. Permasalahan hidup senantiasa dihadapi dengan olah pikir di kepala serta olah rasa di hati, tetapi pengekspresian semua terjadi lewat pancaindera dalam kepala. Kepala menjadi pusat ekspresi manusia, dalam kepala terdapat otak untuk berpikir dan menyimpan segala pengetahuan dan pengalamannya. Kepala juga menjadi sarana berekspresi lewat mimik muka dengan segenap indera yang ada.

Sepanjang peradaban estetika, manusia senantiasa mendandani dan merias kepala baik wajah, rambut, kuping sebagai ekspresi status dan keindahan. Dalam kepala terdapat wajah manusia sebagai rupa yaitu identitas jati diri yang membedakannya dengan orang lain. Rupa dapat berarti bentuk, paras, wajah, muka, bentuk lahir

yang tampak (Badudu, 1996). Dalam kepala juga terdapat jaringan otak tempat manusia berpikir dan berkehendak. Kehendak dalam istilah lain biasa disebut dengan karsa. Karsa berarti kehendak, keinginan, niat (Badudu, 1996). Hal inilah yang telah menginspirasi Edi Eskak dalam penciptaan seni “Rupa Karsa” ini. “Rupa Karsa: Eksplorasi Kayu Limbah Dalam Seni” merupakan pengekspresian simbol-simbol kehendak (karsa) yang keluar dari pikiran manusia, yang terdapat dalam kepala atau wajah (rupa). Aktivitas berpikir yang memicu manusia berkehendak dilakukan di otak yang terdapat di kepala, sehingga seniman mengimajinasikan dari kepala keluar kehendak-kehendak yang dapat terlihat. Kepala merupakan bagian tubuh sebelah atas. Kepala terdiri dari otak, mata, telinga, hidung, dan mulut. Kesemua indera dalam kepala tersebut membantu berbagai fungsi sensor seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecap (Badudu, 1996).

Dominasi kehendak pikiran atau karsa, dalam kehidupan manusia diimbangi dengan eksistensi “rasa” yang terdapat dalam hati. Apalagi dalam dunia seni, olah rasa menjadikan karya seni lebih bermakna, tidak sekedar pemuas keindahan fisik/visual. Makna filosofis yang terkandung dalam seni dapat memperkaya jiwa. Rasa dalam bahasa Indonesia yaitu sesuatu yang ditanggapi oleh hati; mempunyai persamaan dengan kata “pikir” dan “kira” (Badudu, 1996). Dalam bahasa Jawa rasa berarti: *raos; kaaning apa-apa nalika tumama ing badan utawa ati; pathining têngês (ing ngèlmu batin lsp); sêmune, kaya-kaya* (Poerwadarminta, 1939). Marianto (2011) menjelaskan bahwa rasa adalah sari pati, esensi, juice (jus) atau hakekat dari sesuatu. Rasa menempati porsi utama dalam seni. Olah rasa menempatkan manusia dalam keselarasan hidup bersama dalam masyarakat dan di alam semesta. Rasa bergayut erat dengan estetika, Suprpto (2009) menjelaskan bahwa estetika didapat dari olah rasa, dan estetika merupakan salah satu disiplin ilmu yang paling menonjol

untuk melahirkan kembali gagasan tentang kesadaran rasa yang kemungkinan besar bisa pula disumbangkan secara konkrit terhadap usaha pencarian jalan keluar dari permasalahan yang kita hadapi. Rasa tidak sekedar mencerna dengan mata dan logika, tetapi mencermati dan memahami dengan hati. Kemampuan mengolah rasa ini dengan kreatif telah dipraktikkan Edi Eskak dalam menghadapi permasalahan kayu limbah, lewat pemikiran dan ketrampilan teknisnya mampu mengolah kayu limbah yang tidak bermanfaat bisa menjadi karya seni yang indah.

Perwujudan sebuah karya seni selalu mengandung dua hal yaitu bentuk dan isi. Bentuk merupakan perwujudan yang bisa dilihat dan diraba, sedangkan isi adalah yang makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Menurut Djelantik (2001) pengertian bentuk atau wujud adalah mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga), sedangkan isi adalah kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan, dipahami, dan dimengerti dengan pikiran yaitu berupa makna. Untuk itu perlu ulasan karya sebagai pengantar memahami karya seni. Dengan memahaminya secara dalam maknanya atau sekedar menikmati estetika visualnya berarti telah memberikan penghargaan terhadap hasil kreativitas cipta seni. Berikut ini beberapa karya “Rupa Karsa” yang akan diulas dalam kajian estetika ini, tidak semua karya dibahas di sini, tetapi beberapa karya yang mewakili yaitu karya, “Pencari Makan” “Dua Muka” dan “*Open Your Mind*”.

Karya “Pencari Makan” berbentuk wajah yang tersenyum lebar. Karya ini terbuat dari sebagian besar limbah kayu mahoni yang direkatkan dengan lem epoxy. Untuk menambah kontras warna, pada bagian bentuk mata, hidung, dan mulut digunakan kayu yang berbeda yaitu kayu jati. Bagian mata dari karya ini juga dikombinasi dengan kayu sonokeling, sehingga bola mata hitam lebih terlihat.



**Gambar 1.** 2013, Limbah kayu mahoni, jati, dan sonokeling, 100x 70x 7 cm. Koleksi: Pascasarjana ISI Yogyakarta

*Craftmanship* karya terlihat pada penyusunan tempelan-tempelan kayu secara acak yang rapat dan rapi dalam bidang yang cukup lebar yaitu 100 x 70 x 7 cm. Penyajian karya ini berupa panel yang dipasang pada dinding. Permukaan kayu diampelas sangat halus dan di-*finishing* natural menjadikan karya ini bertekstur kasar semu, yakni kelihatan kasar tetapi bila diraba terasa halus. Keunikan lain dari karya ini adalah penambahan sendok dan garpu yang dipasang melingkar penuh di pinggir wajah, membentuk arah sinar atau semburat garis yang menyembul dari kepala. Jumlah dari sendok dan garpu yang dipasang adalah 80 buah, yang terdiri dari 40 buah sendok dan 40 buah garpu. Pemasangannya berjajar ekspresif, namun tertancap kuat pada kayu.

Makna karya “Pencari Makan” ini adalah visualisasi orang bekerja mencari nafkah yang dilakukan dengan gembira. Perwujudan karya berupa wajah tersenyum melambangkan kegembiraan, dengan kepala dilingkupi sendok dan garpu melambangkan bahwa makan adalah kebutuhan primer untuk tetap hidup (Eskak, 2013). Visualisasi karya ini dapat menimbulkan menafsirkan yang berbeda sesuai sudut pandang dan wawasan pemirsa masing-masing.

Karya berikutnya berjudul “Bermuka Dua” merupakan karya tiga dimensi atau patung. Karya ini berbentuk wajah yang mempunyai dua muka di depan dan di belakang. Limbah kayu dibentuk kotak memanjang yang dilengkapi visualisasi ciri-ciri kepala. Untuk menambah kontras warna, pada karya ini menggunakan kesan impresionis yaitu permainan gelap pada bagian mata dan mulut yang dibuat berlubang. Karya ini lebih menonjolkan pada visualisasi pemaknaan gagasan (idioplastis) dalam estetika Timur, daripada mimesis objek kepala naturalistik pada umumnya (fisioplastis) seperti kebiasaan dalam estetika Barat.

Makna dalam karya berjudul “Bermuka Dua” ini adalah visualisasi orang sakti, yang mampu melihat lebih yaitu ke depan dan ke belakang. Memang agak aneh, karena menurut pemahaman umum, arti bermuka dua adalah orang yang *plin-plan*, tidak jujur; tidak satu pendiriannya; bercabang pendirian (<http://kamusbahasaindonesia.org/mukadua/> mirip , diakses 12 Oktober 2013).



**Gambar 2.** “Bermuka” 2011, Limbah kayu mahoni dan suren, 100 x 70 x 7 cm

Tetapi bila menengok pada visualisasi tokoh-tokoh Dewa maka kesaktian biasa

dilambangkan dengan sesuatu anggota badan yang jumlahnya lebih misalnya penggambaran Dewa Brahma memiliki *catur muka* atau empat wajah (<http://wisatadewata.com/article/wisata/patung-catur-muka-denpasar>, diakses 12 Oktober 2013). Ataupun Dewi Saraswati sakti dengan bertangan banyak (<http://www.babadbali.com/piodalan/srs-wati.htm>, diakses 12 Oktober 2013).

Karya selanjutnya berjudul “*Open Your Mind*”. Karya ini berbentuk wajah dengan mimik serius, yang menggambarkan kesungguhan. Karya ini berbentuk wajah tunggal yang terbuat dari kayu mahoni dan kayu suren. Limbah kayu direkatkan membentuk kepala lengkap dengan pancainderanya. Dalam karya ini juga menggunakan kesan impresionis yaitu permainan gelap pada bagian mata dan mulut yang dibuat berlubang. *Craftmanship* karya secara teknis hampir sama dengan karya yang diulas sebelumnya, namun bentuknya lebih *simple*. Estetika karya ini bukan terletak dari keelokan paras figur atau objeknya tetapi lebih pada makna karya yang didukung keunikan rupa hasil laminasi kayu limbah sebagai bahan baku penciptaan karyanya.

Makna dalam karya ini visualisasi orang yang berpikiran terbuka. *Open your mind* berarti buka pikiranmu. Berpikiran terbuka, telah terbukti menjadi salah satu ciri dari karakter orang-orang besar dan sukses. Berpikiran terbuka akan mengeksplorasi ide-ide baru, sehingga akan menjadi lebih kreatif dan intuitif. Berpikiran terbuka, akan menjadikan orang lebih cerdas, lebih berenergi, lebih sosial, lebih kreatif, terbuka pada cara pandang yang baru. Memiliki pikiran terbuka artinya bersedia mempertimbangkan atau menerima ide-ide baru dan berbeda. Menjadi fleksibel dan menyesuaikan dengan pengalaman dan ide-ide baru. Penggambaran tentang “*open mind*” dalam karya ini dilakukan dengan perwujudan kepala yang terbuka bagian pikirannya yang menyembulkan bentuk beraneka ragam, sebagai simbol

pengetahuan yang banyak dan wawasan luas (Eskak, 2013).

Estetika warna natural yaitu coklat alami dieksplorasi secara maksimal dengan mempertahankan warna alami kayu. Karya tidak dicat berwarna lain dalam proses *finishing* karya. Makna warna coklat selaras dengan perwujudan karya, sebagaimana penjelasan Krisnawati (2005) bahwa warna coklat berkaitan dengan warna-warna tanah, warna yang membumi sehingga membuat kita merasa dekat dengan alam. Pancaran energi warna coklat bersifat konstan, serta membuat kita merasa kuat.



**Gambar 3.** “Open Your Mind”, 2011  
Limbah kayu mahoni dan suren  
33 x 97 x 100 cm

Warna ini mewakili rasa aman, komitmen, dan kepercayaan. Coklat memberikan kesan hangat dan nyaman. Sedangkan Suyanto (2010) menjelaskan bahwa warna coklat yang berasosiasi dengan warna tanah dan natural mempunyai karakter kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, dan hormat. Warna ini melambangkan kesopanan, kearifan,

kebijaksanaan, dan kehormatan. Semua itu selaras dengan pemaknaan kemuliaan kepala dalam “Rupa Karsa”.

Estetika rupa dalam karya ini tersusun dari potongan-potongan kayu limbah yang dilaminasi/diorganisir menjadi satu kesatuan yang harmonis dan indah, dan bermakna. Dari pengamatan terhadap karya-karya di atas dapat dicermati bahwa karya tersebut memiliki aspek-aspek estetika atau keindahan antara lain yaitu kesatuan bentuk yang harmonis, kerumitan susunan laminasi, dan kesungguhan dalam proses penciptaannya. Hal ini selaras dengan penjelasan Beardsley (dalam Gie, 1997) bahwa karya seni menjadi indah bila adanya: (1) Kesatuan (*unity*), hal ini berarti karya seni yang estetis tersusun secara baik dalam kesatuan yang harmonis atau sempurna bentuknya. (2) Kerumitan (*complexity*), hal ini menunjukkan bahwa karya seni yang estetis terdiri atas unsur-unsur yang kompleks yang saling mendukung membentuk satu kesatuan yang dapat menimbulkan nilai keindahan. (3) Kesungguhan (*intensity*), maksudnya bentuk karya seni yang memiliki bobot kualitas yang lebih menonjol dari pada sekedar bermain unsur-unsur seni belaka. Karya “Rupa Karsa” telah dibuat dengan kualitas kerja seni seperti apa yang dimaksudkan Beardsley tersebut.

Munculnya sebuah karya seni didasari oleh keinginan seniman untuk memvisualisasikan pengalaman-pengalaman estetis ke dalam karya seni, seni merupakan pendekatan seniman terhadap realitas. Ia adalah hasil persinggungan, bahkan pergulatan kesadaran seniman dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya, tergantung pengalaman dan objek yang merangsang rasa kreatif senimannya. Seni yang sejati senantiasa bersifat kreatif. Hal ini berarti seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realitas baru, yakni sesuai yang tadinya belum ada atau hanya terlintas dalam kesadaran seseorang (Murdana, 1998). Realitas baru yang dihadirkan Edy Eskak dalam karya “Rupa Karsa”. ini adalah bahwa kayu limbah yang

tidak bermanfaat dapat diproses menjadi karya seni. Limbah yang tidak bernilai estetika berhasil dikreasikan menjadi karya yang indah, sehingga bermanfaat.

Kebaruan bentuk dapat diwujudkan dengan mengembangkannya dari wujud aslinya, sehingga menjadi bentuk baru yang berbeda. Perbedaan wujud dapat ditempuh dengan pengayaan atau stilasi. Susanto (2011) menjelaskan bahwa stilasi atau pengayaan merupakan salah satu usaha menciptakan keindahan. Stilasi dalam karya "Rupa Karsa" dengan mudah terlihat yaitu bentuk kreasi kepala yang tidak lagi naturalistik, tetapi menjadi bentuk baru yang bisa lebih mendukung visualisasi makna. Secara teknis juga mempermudah pengerjaan bahan kayu yang keras dengan serat kayu yang acak karena susunan laminasi.

Karya seni ciptaan individu bersifat subjektif, sehingga menghasilkan karya yang beragam, unik, dan berbeda dari karya orang lain. Soedarso (2000) menjelaskan seni adalah ekspresi yang menggambarkan perasaan subjektif seorang seniman. Karya "Rupa Karsa" merupakan hasil kreasi (perasaan dan pikiran) seniman dari *subject matter* kepala dan wajah yang dihadirkan dalam bentuk dan makna baru adalah pemikiran subjektif seniman. Kajian estetika perlu dilakukan untuk memaparkan nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai keindahan bisa dilihat dari dua sisi yaitu sisi bentuk dan sisi makna. Nilai estetika dari sisi bentuk dari karya "Rupa Karsa" adalah penyusunan elemen-elemen rupa (garis, bidang, warna, tekstur, volume) berbahan dasar kayu limbah secara harmonis dalam kesatuan wujud karya. Susunan perca kayu membentuk ornamentasi yang unik dan mempunyai kerumitan yang khas, keseimbangan, repetisi, proporsi, acak, dan komposisi warna yang harmonis. Sedangkan nilai-nilai makna terpancar dari simbol-simbol rupa yang ada dalam karya tersebut yang mengandung arti mendalam yang dapat ditera dari bentuk dan judul yang diberikan.

Karya "Rupa Karsa" merupakan karya seni, dan definisi seni yang paling sederhana adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia, maka menurut pengertian ini seni adalah produk keindahan. Jadi, seni adalah suatu usaha untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat menimbulkan kesenangan, walaupun ada seni yang melahirkan kesan seram, misterius dan sebagainya. Kalau berbicara tentang seni, lebih-lebih hal ini dikaitkan dengan seni tradisional seperti batik, ukir, wayang, tenun, dan arsitektur, maka nampaklah jelas dan mudah dipahami bahwa hakekat seni adalah menciptakan keindahan dan kesenangan. Raymond (dalam Gie, 1996) menjelaskan bahwa seni merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah, atau kedua-duanya yaitu indah sekaligus berguna. Kayu limbah ketika telah menjadi karya seni merupakan produk seni yang indah dan berguna.

Karya seni merupakan objek pengetahuan yang memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan keindahan. Objek kajian dari estetika adalah masalah keindahan. Aristoteles (dalam Gie, 1997) merumuskan keindahan dalam kalimat "*that which being good is also pleassant*". Tentang keindahan Read (1972) mengatakan "*unity of formal relations among our sense perception*". Jadi sesuatu dikatakan indah bila ada kesatuan bentuk dari unsur-unsur nya yang bersifat harmonis. Sedangkan Santana (dalam Gie, 1997) menjelaskan tentang keindahan yaitu "*beauty is pleasure regarded as the quality of a thing*". Karya "Rupa Karsa" dibuat dengan menyusun unsur-unsur seni rupa (garis, bidang, warna dan tekstur) dari bahan kayu limbah secara artistik agar menjadi karya seni yang unik, juga konsep karyanya dibuat dengan muatan nilai-nilai filosofis, sehingga karya tersebut mempunyai kualitas estetik seperti apa yang diuraikan di atas.

### **Estetika Kayu Limbah**

Pemilihan kayu sebagai bahan baku untuk perabot atau benda seni karena kayu memiliki keindahan alami yaitu serat dan warna. Sebagai contoh keindahan kayu jati adalah serat dan warnanya yang khas (<http://www.tentangkayu.com/2008/12/kayu-jati-tectona-grandis/>). Kayu jati juga mempunyai nilai dekoratif yang indah (Moeljono, 1988) yang tersusun dari serat-serat lingkaran tahunnya. Kayu sono indah karena serat dan warna hitamnya, kayu mahoni indah karena serat halusya, dan masih banyak lagi contoh-contoh estetika alami dari kayu. Kayu-kayu tersebut juga masih memiliki estetika alami walaupun sudah dalam kondisi sebagai bahan sisa buangan atau limbah (Eskak, 2000).

Dewasa ini bahan kayu di hutan semakin berkurang, dan harganya mahal. Eksploitasi terhadap hutan secara berlebihan berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan hidup dewasa ini. Pengetahuan konsumen terhadap kerusakan alam pun telah menimbulkan kesadaran tentang kelestarian hutan, sehingga lebih mengapresiasi produk yang memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan hidup (Prayitno, 2009). Konsep berkarya Edi Eskak mencerminkan kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup dengan memanfaatkan kayu limbah, sehingga lingkungan menjadi bersih tidak terkontaminasi pembuangan maupun pembakaran sampah kayu limbah. Disisi lain juga ikut mengerem laju penebangan hutan dengan penggunaan kayu secara hemat dan optimal.

Kayu limbah dapat dipilah menjadi empat yaitu: limbah penebangan, limbah penggergajian, limbah proses produksi, dan limbah masa guna (Sutapa, 2009). Edi Eskak melakukan eksplorasi penciptaan seni dengan memanfaatkan potongan-potongan kayu kecil limbah dari proses produksi mebel. Proses penciptaan karya yang dilakukan adalah eksplorasi ide, perancangan dan perwujudan. Teknologi yang digunakan dalam perwujudan adalah perpaduan teknik laminasi dan teknik pahat. Laminasi yaitu merekatkan potongan-

potongan limbah kayu, dengan alat pres, kemudian dibentuk dengan pemahatan.

Edi Eskak memilih *finishing* gaya natural untuk menonjolkan estetika alami kayu yang semakin unik karena dipadukan dengan laminasi dari potongan-potongan kayu limbah. Dim (1995) dalam kaitan ini menjelaskan bahwa karya seni niscaya memiliki kepentingan aspek teknis, yang pada dasarnya memiliki pula kekuatan untuk membangkitkan pemahaman dan kenikmatan tentang keindahan.

Pemanfaatan bahan kayu limbah juga diilhami wacana *green art* yaitu suatu ide tentang kehidupan yang mencintai lingkungan alam (<http://www.greenartpeople.com/>, diakses 12 Oktober 2013). Aksi yang dapat dilakukan antara lain dengan berkarya seni dengan sebisa mungkin menghasilkan sedikit limbah, bahkan bila perlu mengolah kembali limbah menjadi produk yang bermanfaat. *Recycle* atau pemanfaatan kembali kayu limbah dapat mengurangi laju penebangan pohon, yang turut pula menjaga kelestarian hutan. *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat (<http://www.artikel lingkunganhidup.com/cara-menerapkan-konsep-5-r.html>), diakses 12 Oktober 2013).

Pemanfaatan kayu limbah sudah dilakukan Edi Eskak mulai tahun 1990-an, dengan terus berkarya sehingga sempat mendapatkan penghargaan karya terbaik pada Pameran Dies Natalis tahun 1998 maupun Pameran Lustrum tahun 1999 dari ISI Yogyakarta (Katalog Pameran Lustrum III ISI Yogyakarta, 1999). Penghargaan tersebut diberikan karena ada nilai artistik dan inovasi karena pemanfaatan kayu limbah, yang belum lazim saat itu. Pemanfaatan kayu limbah justru menghasilkan nilai dekoratif yang unik yaitu kolase laminasi kayu yang menghasilkan corak artistik. Kritikus seni kenamaan dari ISI Yogyakarta, M. Dwi Mariantono menyatakan bahwa karya Edi Eskak dinilai sebagai karya yang inspiratif yaitu karya yang telah mengilhami pemanfaatan laminasi batok kelapa dan laminasi kulit

telur yang kemudian menjadi *trend* pada tahun-tahun berikutnya, yaitu sekitar tahun 2000-an. Ukuran dan bentuk tak beraturan kayu limbah cukup menyulitkan untuk diaplikasikan dalam industri kerajinan yang menghendaki produk massal dan proses yang cepat, maka kayu-kayu limbah tersebut perlu disamakan bentuknya dengan ukuran yang presisi sehingga memudahkan pada saat proses menyusun laminasinya.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Karya seni “Rupa Karsa” merupakan karya yang diciptakan Edi Eskak dari bahan kayu limbah dengan tujuan meningkatkan nilai kemanfaatan bahan kayu limbah, serta mencari nilai artistik baru yang unik dari penerapan teknologi laminasi yang diterapkan. Hasilnya menunjukkan bahwa karya seni yang dihasilkan mempunyai nilai estetika berupa keunikan rupa yang terbentuk dari mozaik laminasi kayu. Karyanya berkarakter serta mempunyai makna filosofis. Karakteristik karya dihasilkan dari penggunaan kayu limbah sehingga karya mudah dikenali yang membedakan dengan karya seniman lainnya. Makna filosofi “Rupa Karsa” adalah tentang kepala sebagai tempat berpikir dan berekspresi sehingga makna karya dapat dijadikan sebagai refleksi dari kehidupan. Capaian artistik ini telah mendapatkan beberapa penghargaan sebagai bukti diapresiasi karya tersebut. Penerapan teknik laminasi kayu limbah ini pada IKM kerajinan perlu penyesuaian-penyesuaian teknis.

##### Saran

Eksplorasi tentang pemanfaatan kayu limbah dan limbah-limbah industri lainnya untuk penciptaan kreatif perlu terus dilakukan. Limbah yang lazimnya hanya mengotori lingkungan bisa diolah menjadi produk yang berguna. Kajian ini diharapkan dapat menginspirasi kreativitas bahan limbah menjadi produk yang berguna lainnya.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. dan Zain, S.M. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dim, H. 1995. “*Memahami Seni Rupa*”, Majalah Ilmiah: Wahana Seni Rupa, 5/IX, Bandung: STISI Bandung.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika; Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI.
- Eskak, E. 2000. Pemanfaatan Kayu Limbah Industri Mebel Untuk Penciptaan Karya Seni, *Laporan Penciptaan Seni Tugas Akhir S.1*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FSR ISI Yogyakarta.
- Eskak, E, 2013. Rupa Karsa: Eksplorasi Kayu Limbah Dalam Seni, *Tesis Pertanggung-jawaban Penciptaan Seni, Tugas Akhir S.2*, Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Gie, T.L. 1997. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUBIB.
- Gie, T.L. 1996. *Filsafat Estetika*, Yogyakarta: PUBIB.
- Haryadi, K. 2010. *Macan Kurung Belakgunung*. Jepara: Pemkab Jepara.
- Katalog Pameran Lustrum III ISI Yogyakarta. 1999. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Krisnawati, C. 2005. *Terapi Warna dalam Kesehatan*, Yogyakarta: Curiosita.
- Kusrianto, A. dan Made A. 2011. *History of Art*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mariato, M. D. 2011 *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Moeljono, S.B. 1988. *Pengantar Perakayuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murdana, I. K. 1998. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Filsafat Seni*, Denpasar: STSI Denpasar.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen.
- Prayitno, T.A. 2009. “Ekolabel Sertifikasi Kayu Sebagai Tanggung Jawab

- Lingkungan”. Dalam Istoto, Y.E.B. (eds). *Peningkatan Kualitas Mebel dan Kerajinan Kayu Ekolabel: Masalah dan Solusinya*, Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Raharjo, T. 2013. Pengantar Pameran Edi Eskak. *Katalog Pameran Tungas Akhir Program Pascasarjana ISI Yogyakarta 30 Juni-2 Juli 2013*.
- Read, H. 1976. *The Meaning of Art*. New York: Preager.
- Soedarso, Sp. 2000. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Soemardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suprpto, Y. 2009. *Teknologi Tepat Guna Dalam Konteks Estetika*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Sutapa, G. J.P. 2009. “Pemanfaatan Limbah dan Daur Ulang Kayu”. Dalam: Istoto, Y.E.B. (eds). *Peningkatan Kualitas Mebel dan Kerajinan Kayu Ekolabel: Masalah dan Solusinya*, Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Suyanto, S. E. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- <http://archive.ivaaonline.org/pelakuseni/edi-eskak>), diakses 12 Oktober 2013.
- <http://www.artikellingkunganhidup.com/car-a-menerapkan-konsep-5-r.html> , diakses 12 Oktober 2013.
- <http://www.babadbali.com/piodalan/srswati.htm> , diakses 12 Oktober 2013.
- <http://www.greenartpeople.com/>, diakses 12 Oktober 2013.
- <http://kamusbahasaindonesia.org/mukadua/mirip/> , diakses 12 Oktober 2013.
- <http://www.tentangkayu.com/2008/12/kayu-jati-tectona-grandis/>, diakses 17 Oktober 2013.
- <http://wisatadewata.com/>, diakses 12 Oktober 2013.